

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data oleh peneliti dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa, pola komunikasi penyiar M Radio dalam menjalin relasi interpersonal dengan pendengarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi termediasi dan komunikasi langsung atau tatap muka. Komunikasi termediasi meliputi radio, media sosial, dan aplikasi *messenger*. Dalam siaran radio, penyiar menggunakan bahasa Indonesia yang informal, tidak baku, dan santai yang dicampur dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa santai dan tidak baku dalam siaran untuk menyesuaikan dengan segmentasi pendengar radio yaitu anak muda umur 21 sampai 29 tahun. Sedangkan untuk penggunaan bahasa kedaerahaan dalam sebuah siaran radio berarti menerapkan penggunaan *local content*. Dengan penyiar berusaha mengonseptkan dirinya sebagai orang Jawa, maka akan menimbulkan kedekatan emosi dengan pendengar, yaitu satu emosi kedaerahaan, yang akan memperkaya siaran yang dilakukan penyiar. Kemudian untuk durasi saat interaksi yaitu via telepon tidaklah panjang, maksimal satu menit saat segmen Enakin Versus Ampun.

Untuk media sosial, interaksi terlihat via Twitter dan Instagram. Di Twitter, penyiar membagikan *tweet* berupa info lagu yang sedang diputarkan (*now playing*) dan info *traffic* Surabaya dengan bahasa yang formal. *Tweet* pada Twitter maksimal adalah 140 karakter jadi kata-kata yang digunakan ringkas. Sedangkan untuk Instagram, penyiar menggunakan fitur *live streaming* untuk bersiaran langsung saat segmen Katalu dengan durasi sekitar tiga sampai empat menit.

Untuk aplikasi *messenger*, pendengar bisa mengirim *chat* via WhatsApp dan LINE@ Official. Penyiar selalu membalas *chat* dari pendengar yang memberi informasi seputar kecelakaan atau kemacetan, tapi tidak pernah membalas chat dari pendengar yang *me-request* lagu. Kata-kata dalam *chat* juga berupa singkatan-singkatan seperti '*trims*', '*tq*', atau '*req*'. Dalam aplikasi *messenger* si pengirim pesan dapat leluasa mengirim pesan berapapun banyaknya karena tidak terbatas karakter. Pendengar juga kerap mengirim *chat* disertai dengan emoji dan stiker untuk mewakili emosi dan perasaan mereka.

Karena adanya keterbatasan durasi saat berinteraksi melalui radio, maka cara untuk membangun komunikasi dan hubungan interpersonal yang efektif adalah dengan cara bertatap muka secara langsung. Dengan bertatap muka secara langsung, simbol non verbal berupa gestur tubuh dan ekspresi wajah dapat diamati. Penyiar yang mengonsepan dirinya sebagai penyiar dan teman yang ramah, membuat pendengar yang awalnya malu-malu ketika bertemu menjadi tidak canggung dan sudah pada tahap terbentuknya jalinan pertemanan yang akrab setelah beberapa kali bertemu.

Dalam siaran, penyiar program acara Duo Kepo Show mengonsepan dirinya adalah sebagai penyiar yang gaul, lucu, dan ramah. Di luar siaran, penyiar mengonsepan dirinya tidak hanya sebagai penyiar, tapi lebih kepada teman yang bisa akrab dan bergaul dengan para pendengar. Dengan adanya keakraban, akan menimbulkan emosi kedekatan dan hubungan interpersonal tersendiri dengan para pendengar. Jalinan pertemanan yang terbentuk saat bertemu secara langsung kemudian berlanjut dan berulang juga saat dalam siaran radio. Terlihat ada perbincangan personal yang hanya dimengerti antara pendengar dan penyiar saja.

5.2 Saran

Berikut adalah saran yang akan diberikan peneliti, peneliti membaginya menjadi dua aspek saran yaitu untuk pengembangan teoretis dan praktis.

1) Untuk Pengembangan Teoretis

Penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi penyiar M Radio dalam menjalin relasi interpersonal dengan pendengarnya, di sini M Radio adalah radio dengan segmentasi anak muda dengan umur antara 21 sampai 29 tahun. Jadi, hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk pola komunikasi penyiar pada radio dengan segmentasi atau target pendengar yang berbeda dengan M Radio. Maka, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti pola komunikasi penyiar pada radio dengan segmentasi selain anak muda. Sedangkan dari segi teori, yaitu Teori Interaksi Simbolik, peneliti hanya berfokus pada *self* (konsep diri) pada penyiar dan pendengar radio. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat lebih membahas mengenai konsep utama pemikiran interaksi simbolik lainnya yaitu *mind* (pikiran) dan *society* (masyarakat).

2) Untuk Pengembangan Praktis

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyiar program acara Duo Kepo Show dan pendengarnya, didapat hasil bahwa interaksi saat siaran memang sangat minim. Apalagi untuk sesi telepon yang hanya berdurasi tidak lebih dari satu

menit saja. Di sini peneliti berharap interaksi dengan pendengar melalui telepon agar lebih dimaksimalkan lagi di beberapa segmen lain dalam program acara Duo Kepo Show, tidak hanya pada segmen Enakin Versus Ampun saja mengingat durasi siaran yang cukup lama, yaitu tiga jam. Selain itu, *Program Director* atau penyiar Duo Kepo Show bisa sesekali mengundang pendengar untuk bersiaran secara langsung untuk menambah materi siar, memberi warna baru dalam program acara, dan memperkaya interaksi antara penyiar dan pendengar.